**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK DOMBA**

**DI KECAMATAN KEMIRI KABUPATEN PURWOREJO**

**INCOME ANALISIS OF SHEEP LIVESTOCK BUSINESS IN KEMIRI DISTRICT PURWOREJO REGENCY**

**Kharis Fahrurozi, Suwarta, Nur Rasminati**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : kharisfahrurozi31051998@gmail.com

**INTISARI**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pendapatan usaha ternak domba di Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Penelitian berlangsung dari tanggal 1 April sampai 31 Mei 2020. Materi yang digunakan adalah peternak domba di 4 desa terpilih di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan sensus. Sampel yang dikumpulkan sebanyak 73 responden dengan kriteria kepemilikan ternak minimal 2 ekor domba dewasa dan pengalaman beternak minimal satu tahun. Aspek yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi Karakteristik Peternak, Total Biaya Produksi, Total Penerimaan, Pendapatan, *Return Cost Ratio* (RCR), *Break event Points* (BEP), *Rentabilitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur rata-rata peternak 51 tahun, rata-rata tingkat pendidikan SD 67,12%, pekerjaan pokok petani 94,52%, pengalaman beternak 20,18 tahun, rata-rata kepemilikan ternak 7,67 ekor. Total biaya yang dikeluarkan peternak adalah Rp. 21.073.075 per tahun. Dengan biaya yang dikeluarkan tersebut, penerimaan total yang didapatkan adalah Rp. 23.612.678 dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.539.603. Hasil analisis data menunjukkan nilai RCR adalah 1,09 dan rentabilitas 8,75. Nilai BEP (Harga) adalah Rp. 3.373.049 dan nilai BEP (UT) adalah 0,15. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan domba di Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo menguntungkan.

Kata Kunci : Domba, Pendapatan, Kecamatan Kemiri

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the analysis of sheep business income in the Kemiri District, Purworejo Regency. The research took place from April 1 to May 31, 2020. The material used was sheep breeders from to 4 selected villages in the Kemiri District, Purworejo Regency. The sampling method is done by census. Samples were collected as many as 73 respondents with the criteria of livestock ownership of at least 2 adult sheep and a minimum of one year experience of raising livestock. The aspects analyzed in this study include Characteristics of Farmers, Total Production Costs, Total Revenue, Revenue, Return Cost Ratio (RCR), Break event Points (BEP), Profitability. The results showed that the average age of breeders was 51 years, the average level of education was 67.12% elementary school, 94.52% of the main work of farmers, 20.18 years experience of raising livestock, the average ownership of livestock was 7.67. The total costs incurred by farmers are Rp. 21.073.075 per year. With the costs incurred, the total revenue obtained is Rp. 23.612.678 and the income earned is Rp. 2.539.603. The results of data analysis showed the value of RCR was 1.09 and profitability was 8.63. BEP Value (Price) is Rp. 3.373.049 and the BEP value (UT) is 0,15. From the research that has been done, it can be concluded that the sheep farming business in Kemiri District, Purworejo Regency is profitable.

Keywords: Sheep, Income, Kemiri District

**PENDAHULUAN**

Domba merupakan ternak kecil yang memiliki banyak manfaat, salah satunya menghasilkan daging yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Ternak ini mampu berkembangbiak dengan baik pada berbagai kondisi wilayah di Indonesia. Keberadaan domba merupakan modal usaha bagi peternak yang membudidayakan, sehingga keberadaan domba tidak hanya dapat menciptakan lapangan pekerjaan maupun lapangan usaha, namun juga dapat memberikan penghasilan bagi pelaku usaha.

Ternak domba merupakan ternak penghasil daging cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Ternak domba merupakan ternak yang dipelihara oleh masyarakat luas, karena mempunyai beberapa sifat yang menguntungkan bagi pemeliharanya yaitu sebagai tabungan yang sewaktu waktu dapat dijual (Sastroamijoyo, 1976). Menurut Natasasmita (1980) fungsi ternak domba di Indonesia adalah sebagai penghasil daging, susu kulit, pupuk, tabungan serta status sosial. Domba merupakan salah satu komoditas ternak yang dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein hewani.

Budidaya domba saat ini banyak dilirik banyak kalangan, mengingat semakin bertambahnya kebutuhan masyarakat atas daging domba. Bukan hanya kebutuhan daging tingkat domestik saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Apalagi jika musim haji tiba, maka kebutuhan domba semakin pesat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2018) populasi ternak domba meningkat setiap tahun mencapai 17.397.696 juta ekor pada tahun 2018. Populasi domba berkembang setiap tahun dengan peningkatan 255.000 ribu dari tahun sebelumnya (BPS Nasional, 2018).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah dengan populasi domba terbesar di Indonesia ke-2 setelah Jawa Barat yaitu mencapai 2.395.355 Ribu. Salah satu daerah di Jawa Tengah di Kabupaten Purworejo menurut (BPS, 2018) memiliki jumlah ternak domba cukup banyak yaitu 48.357 Populasi. Peternakan domba di Kabupaten Purworejo selain berkembang di masyarakat sebagai peternakan rakyat (sebagai pekerjaan sampingan), juga dijumpai peternakan yang berorientasi pada keuntungan dengan manajemen yang baik.

Kecamatan Kemiri adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo, memiliki jumlah ternak domba yang cukup besar dibandingkan Kecamatan yang lainnya yaitu 1.850 ekor. Peternak domba di Kecamatan Kemiri sebagian masih tradisional, dan penyumbang perekonomian keluarga, sebagai tabungan dan memenuhi kebutuhan finansial yang mendadak. Sampai saat ini belum pernah dilakukan penghitungan keuangan usaha ternak mereka secara rinci sehingga banyak peternak yang tidak mengetahui seberapa besar keuntungan usaha mereka layak untuk diusahakan. Hampir semua peternak domba di Kecamatan Kemiri berpendapat, selama hasil penjualan domba mereka masih cukup untuk menutupi biaya pembelian pakan maka usaha mereka masih menguntungkan.

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

**Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian tentangAnalisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Di Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada tanggal 1 April- 31 Mei 2020 di Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

**Materi**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak domba di 4 wilayah Kecamatan Kemiri dengan lama beternak minimal satu tahun, peralatan yang dipakai adalah kuisioner sebagai alat bantu dalam mencari data.

**Metode Penelitian**

**Tahap Pra penelitian**

Pengurusan Izin

Pada tahap pra penelitian dilakukan survey lokasi penelitian untuk mengetahui layak tidaknya lokasi tersebut (Kecamatan Kemiri) untuk menjadi lokasi penelitian. Kemudian melakukan perizinan diawali dari kampus Universitas Mercubuana Yogyakarta yang ditujukan oleh Dinas Kabupaten Purworejo, kemudian ditindaklanjuti ke kantor Kecamatan, Desa yang ada di Kecamatan Kemiri.

**Pemilihan Lokasi Penelitian**

Pengambilan lokasi penelitian meliputi 1 Kecamatan terpilih (Kemiri) yang didasarkan pada populasi ternak domba terbanyak.

**Pemilihan responden penelitian**

Responden diambil dari semua peternak domba di 4 desa terpilih di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Pengambilan responden menggunakan metode survey melalui sensus.

**Tahap penelitian**

Tahap pengambilan data

Pengambilan data dilakukan dengan cara sensus dan melakukan wawancara terhadap peternak domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo dan berpengalaman minimal 1 tahun dengan jumlah kepemilikan ternak minimal 2 ekor domba dewasa dengan kuisioner sebagai alat bantu.

1. Mengumpulkan data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari peternak responden terhadap kegiatan usaha ternak domba melalui wawancara dan pengisian daftar kuisioner dan pengamatan yang meliputi identitas peternak, jumlah kepemilikan ternak, biaya tetap, biaya tidak tetap, dan penerimaan peternak, sedang data Sekunder diperoleh dari catatan pembukuan peternak dan berbagai instansi yang terkait, Dinas Peternakan Kabupaten Purworejo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, Kantor Kecamatan Kemiri.
2. Data yang di ambil berupa Analisis data meliputi : Total Biaya Produksi, Total Penerimaan, Pendapatan, *Return Cost Ratio* (RCR), *Break event Points* (BEP), Rentabilitas*.*

**Total Biaya Produksi (Input)**

Total biaya produksi (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC) (Soekartawi, 2002), maka rumus untuk menghitungnya adalah:

**TC = FC + VC**

Keterangan:

TC : Biaya total produksi

FC : Total biaya tetap

VC : total biaya variable

**Total Penerimaan (Output)**

Total revenue (TR) atau pendapatan kotor merupakan total nilai produksi usahatani ternak dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Untuk menghitung pendapatan kotor (total revenue) dapat digunakan rumus:

**Penerimaan ( TR) = Q x P**

TR : Total Revenue/ Penerimaan (Rp/Tahun)

Q: Jumlah Produksi

P : Harga (Rupiah)

 **Pendapatan**

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

**Pendapatan (Pd) = TR – TC**

Pd = Total Pendapatan yang di peroleh peternak (Rp/Thn)

TR = Total Revenue/ Penerimaan yng di peroleh peternak (RP/Thn)

TC = Total Cost/ Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Thn)

***Return Cost Ratio* (RCR)**

*Return Cost Ratio* (RCR)adalah suatu ukuran untuk mengetahui usaha ini layak untuk diusahakan atau tidak layak. Disini dalam artian apakah dapat menghasilkan suatu manfaat atau tidak. Suatu usahatani yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis kelayakan usaha, kelayakan usaha dapat diketahui dengan π = TR –TC pendekatan RCR. RCR adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan (R) dan total biaya (C).

Soekartawi (1995) lebih lanjut mengemukakan bahwa analisis *Return Cost Ratio* merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran.Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak dilaksanakan, dengan rumus :

**R/C Rasio = TR / TC**

A = R/C Rasio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Bila:

R/C Rasio>1 = layak

R/C Rasio=1 = Impas

R/C Rasio<1 =Tidak layak

**Rentabilitas**

Kelayakan usaha dapat diketahui dengan rentabilitas. Nilai tersebut dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku, jika nilai rentabilitas lebih besar dari suku bunga maka usaha tersebut layak, tetapi sebaliknya jika nilai rentabilitas dibawah suku bunga bank maka usaha tersebut tidak layak (Sutrisno, 1982).

Keterangan:

$$R=\frac{X}{Y}x 100\%$$

R = Nilai rentabilitas

X = Laba usaha

Y = Total biaya

**Break Event Point (BEP)**

Break event point (BEP) dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak rugi. BEP dibedakan menjadi dua yaitu BEP harga dan BEP UT. Menurut Rianto (2001), rumus yang digunakan untuk menghitung BEP adalah :

$BEP \left(Harga\right)=\frac{Biaya tetap}{\begin{array}{c}1-(\frac{biaya tidak tetap/(UT)}{penerimaan/(UT)})\\\\\end{array}} $=

**Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data yang diperoleh di analisis dengan analisis input-output usaha yang meliputi usaha biaya produksi, penerimaan dan keuntungan, *Return Cost Ratio* (RCR), *Break Event Point* (BEP) dan Rentabilitas yang selanjutnya dipergunakan untuk mengetahui keuntungan serta kelayakan usaha ternak domba di Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Peternak**

Dalam beternak kemampuan peternak sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan, untuk mengetahui kemampuan peternak dan tatalaksana pemeliharaan ternak perlu mengetahui latar belakang peternak. Pertimbangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan untuk mengelola ternak domba adalah umur peternak, pengalaman beternak, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, dan kepemilikan ternak serta motifasi beternak.

**Umur Responden**

Umur merupakan hal yang perlu diperhatikan karena menyangkut ketersediaan tenaga kerja. Umur peternak domba di Kecamatan Kemiri berkisar antara 28 sampai 70 dengan rata-rata 51 tahun (lampiran 1). Data selengkapnya dapat dilihat pada Table 1.

Table 1. Umur Peternak Responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Umur Responden** | **Jumlah Responden** | **Rata-rata** | **%** |
| 18-40 | 12 | 37 | 16,44 |
| 41-60 | 47 | 52 | 64,38 |
| >60 | 14 | 65 | 19,18 |
| **Jumlah** | **73** | **51** | **100** |

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar peternak domba di Kecamatan Kemiri yang menjadi responden pada penelitian ini dalam usia dewasa madya (41-60 tahun) artinya sebagian besar pemilik ternak termasuk dalam usia produktif dan dalam tenaga kerja secara fisik mempunyai kemampuan dalam proses produksi yaitu sebagai peternak. Menurut Hurloock (2001), pembagian usia dibagi menjadi 3 yaitu usia dewasa awal yang dimulai dari umur 18-40 tahun, dewasa madya dimulai dari umur 41-60 tahun, dan dewasa lanjut yang dimulai dari umur 61 sampai kematian.

Usia produktif membuat pengelolaan ternak domba di Kecamatan Kemiri masih bisa lebih baik, pada usia produktif dimungkinkan adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan beternak melalui penyuluhan dan pengenalan teknologi peternakan. Menurut Sukartawi (1986), petani dengan usia yang masih muda akan lebih cepat dalam melakukan adopsi suatu inovasi karena mereka cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang belum pernah diketahui. Umur responden yang termasuk pada usia non produktif atau usia dewasa lanjut sebesar 19,18% yaitu usia >60 tahun, dimana pada usia tersebut kondisi fisiknya sudah semakin menurun, tetapi responden tetap menjalankan ternaknya, hal tersebut disebabkan oleh penghasilan responden sebagai petani belum cukup dan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi sehingga responden tetap mempertahankan usahanya yaitu beternak, beternak domba juga dapat digunakan sebagai tabungan dan dijual apabila ada kebutuhan mendesak.

**Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan mempunyai peran penting terhadap usaha peternakan. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar tingkat pendidikan peternak domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo adalah lulusan SD (67,12%) (lampiran 1). Selengkapnya data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peteranak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Pendidikan**  | **Jumlah Responden** | **%**  |
| SD | 49 | 67,12 |
| SLTP | 12 | 16,44 |
| SLTA | 11 | 15,07 |
| Diploma | 0 | 0 |
| S1 | 1 | 1,37 |
| **Jumlah** | **73** | **100** |

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan peternak domba di Kecamatan Kemiri dengan tingkat pendidikan SD sejumlah 49 orang atau 67,12%, SLTP sejumlah 12 orang atau 16,44%, SLTA sejumlah 11 orang atau 15,07%, dan S1 sejumlah 1 orang atau 1,37%. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan peternak domba di Kecamatan Kemiri adalah tingkat SD (Sekolah Dasar). Pendidikan tingkat dasar merupakan pendidikan yang rendah, sehingga menyebabkan responden sulit dalam mencari pekerjaan formal sebagai pegawai/karyawan sehingga responden memilih untuk menjadi petani dan peternak.

**Pekerjaan Pokok Responden**

Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang mampu menghasilkan pendapatan atau menghabiskan waktu paling banyak bagi responden. Hasil penelitian pekerjaan pokok responden dapat dilihat pada (lampiran 1). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pekerjaan Pokok Responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pekerjaan Pokok** | **Jumlah responden** | **%** |
| Petani | 69 | 94,52 |
| Pedagang | 4 | 5,48 |
| **Jumlah** | **73** | **100** |

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar pekerjaan pokok responden sebagai petani yaitu 69 responden (94,52%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari dan Bastoni (2019), bahwa pekerjaan pokok responden adalah sebagai petani yaitu 81,82% dan pekerjaan sambilan sebagai peternak. Hal ini dikarenakan petani dan beternak mempunyai hubungan yang saling melengkapi misalnya sisa hasil dari pertanian dapat digunakan sebagai pakan ternak begitu juga sebaliknya limbah dari hasil peternakan dapat digunakan sebagai pupuk organik dalam bertani, modal untuk beternak domba relatif kecil sehingga modal untuk membeli ternak bisa dijangkau, dan teknologi yang digunakan sederhana, sehinga dalam pemeliharanya cukup mudah dan tidak memerlukan banyak waktu, misalnya waktu mencari pakan ternak, memberikan pakan ternak dan pembersihan kandang.

**Pengalaman Beternak responden**

Peternak di Kecamatan Kemiri Kabupaten Puworejo mepunyai pengalaman beternak domba antara 2 sampai 50 tahun dengan rata-rata 20,18 tahun (lampiran 1). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Beternak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pengalaman Beternak(Tahun)** | **Jumlah responden** | **%** |
| <5 | 3 | 4,11 |
| 5-10 | 22 | 30,14 |
| >10 | 48 | 65,75 |
| **Jumlah** | **73** | **100** |

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Pengalaman responden dalam melakukan kegiatan beternak berada pada kisaran 2-50 tahun dengan rata-rata pengalaman beternak adalah 20,18 tahun. Para peternak sebagian besar memiliki pengalaman beternak >10 tahun atau 65,75%. Sebagian besar peteernak sudah memiliki pengalaman beternak yang cukup lama, menurut Sirappa *et al.,* (2017), pengalaman beternak dibagi menjadi 3 yaitu mula (<5 tahun), madya (5-10 tahun), dan mandiri (>10 tahun). Sebagian besar peternak sudah mulai melakukan usaha beternak domba sejak remaja. Pengalaman beternak merupakan salah satu modal yang dimiliki, karena dari pengalaman tersebut peternak dapat memperoleh berbagai macam pelajaran yang dirasakan secara langsung oleh peternak sendiri.

Lama pengalaman peternak mempengaruhi kemampuan, menentukan sikap dan keputusan terhadap menejemen pemeliharannya. Semakin lama pengalaman beternak maka akan semakin mudah bagi peternak dalam mengambil keputusan, lebih terampil, dan mampu mengetahui dengan cepat adanya permasalahan dalam usaha ternaknya. Dilihat dari hasil yang didapat 3 responden atau 4,11% peternak termasuk dalam peternak mula, namun hal ini bukan berarti bahwa responen tidak memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan aktivitas beternaknya, karena menurut hasil yang di peroleh, para peternak mula juga mendapatkan keuntungan pada tiap tahunnya. Keahlian beternak mereka didapatkan dari pengetahuan turun-temurun dan mendapatkan pengetahuan dari diskusi antar peternak berpengalaman.

Menurut Iskandar dan Arfa`I (2007) pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha. Pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak. Menurut Eddy *et al*., (2012) pengalaman mempengaruhi adopsi teknologi dan mendorong pengetahuan, sikap, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Pengalaman yang diperoleh peternak berdasarkan yang dialami dan menggunakan cara tradisional yang kemungkinan cara-cara tersebut di peroleh dari turun-temurun dari keluarganya dan dari pengalaman peternak lainnya.

**Kepemilikan Ternak**

Rerata jumlah kepemilikan ternak domba di 4 Desa di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo adalah 7,67 ekor (lampiran 2). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kepemilikan Ternak Domba

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah kepemilikan Ternak (ekor)** | **Rata-rata (ekor)** | **Jumlah Responden** | **%** |
| 1-5 | 4,62 | 21 | 28,77 |
| 6-10 | 7.40 | 40 | 54,79 |
| 11-15 | 12,38 | 8 | 10,96 |
| 16-20 | 18,00 | 2 | 2,74 |
| 21-25 | 25,00 | 1 | 1,37 |
| **Jumlah** | **67,39** | **73** | **100** |

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah kepemilikan ternak domba di Kecamatan Kemiri Responden Terbesar adalah 6-10 ekor yaitu sebesar 54,79%. Hal ini dikarenakan tenaga kerja responden terbatas, sebagian besar waktu untuk bertani, sehingga waktu untuk beternak sedikit, kurangnya modal yang dimiliki oleh peternak sehingga hanya cukup untuk membeli maksimal 10 ekor domba, kepemilikan domba 21-25 ekor sebesar 1,37%. Hal ini dikarenakan responden dalam pemeliharaannya masih dibantu oleh tenaga keluarga sehingga mampu untuk beternak lebih dari 21 ekor domba. Dilihat dari hasil rata-rata jumlah kepemilikan ternak domba, hasil menunjukan bahwa usaha ternak domba dilokasi penelitian merupkan usaha sampingan. Jumlah ternak domba dilokasi penelitian tidak banyak, karena beternak tidak dijadikan sebagai usaha pokok responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Rianto (2009), bahwa rendahnya skala usaha disebabkan karena para peternak umumnya masih memelihara sebagai usaha sambilan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manejemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional.

**Analisis Data**

**Biaya Produki**

Nilai biaya dalam usaha ini berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang, penyusutan alat, penyusutan kendaraan, bunga modal, sewa lahan, dengan biaya Rp. 1.239.359 atau sebesar (5,88%). Biaya tidak tetap terdiri dari biaya bibit, pakan, tenaga kerja, listrik, air, operasional, dengan biaya Rp. 19.833.716 atau sebesar (94,12%). Rata-rata biaya produksi usaha peternakan domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo adalah Rp. 21.073.075 selama satu tahun (lampiran 4). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi Peternak Domba Di Kecamatan Kemiri (Rp/Tahun).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Biaya** | **Jumlah (Rp)** | **%** |
| Biaya Tetap |  |  |
| Penyusutan Kandang | 288.069 | 1,37  |
| Penyusutan Alat | 77.514 | 0,37 |
| Penyusutan kendaraan | 251.574  |  1,19 |
| Bunga Modal | 593.177 | 2,81 |
| Sewa Lahan | 29.025 | 0,14 |
| **Jumlah** | **1.239.359** | **5,88** |
| Biaya tidak Tetap |  |  |
| Bibit | 12.174.658 | 57,77 |
| Pakan  | 4.873.750 | 23,13 |
| Tenaga kerja | 2.330.137 | 11,06 |
| Listrik | 11.301 | 0,05 |
| Air | 10.137 | 0,05 |
| Obat-obatan | 8.945 | 0,04 |
| Operasional | 424.788 | 2,02 |
| **Jumlah** | **19.833.716** | **94,12** |
| **Jumlah Total** |  **21.073.075** |  **100**  |

Sumber : Data Primer Terolah,2020

Biaya tidak tetap adalah biaya operasional yang artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Prawirokusumo, 1990). Biaya tidak tetap dalam usaha peternakan meliputi pembelian bibit, pakan, tenaga kerja, listrik, air, obat-obatan, operasional.

**Biaya Tetap**

**Penyusutan Kandang**

Dari hasil penelitian, biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan oleh peternak responden selama satu tahun per peternak rata-rata sebesar Rp. 288.069 atau sebesar 1,37% dari biaya produksi (lampiran 5). Hal ini hampir sama dengan pendapat Indrayani dan Hellyward (2015) bahwa nilai penyusutan kandang ternak sapi dalam peternakan sebesar 1,5% dari biaya produksi. Menurut pendapat Suryanto (2007) bahwa nilai penyusutan kandang atau bangunan ternak kambing peranakan etawa (PE) dalam peternakan sebesar 1,29% dari biaya produksi. Hal ini cukup rendah dikarenakan kandang yang digunakan peternak responden di lokasi penelitian masih sangat sederhana, sebagian besar menggunakan kandang yang bahanya diambil dari sisa-sisa bangunan dan bambu sisa-sisa banguan yang masih layak pakai, peternak masih jarang menggunakan kandang yang permanen.

**Penyusutan Alat**

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh peternak responden selama satu tahun per peternak rata-rata sebesar Rp. 77.514 atau sebesar 0,37% dari biaya produksi (lampiran 6). Alat yang digunakan oleh peternak yaitu meliputi tempat pakan, sabit, cangkul, bak. Hal ini lebih besar dari penelitian Indrayani dan Hellyward (2015) bahwa nilai penyusutan alat dalam peternakan sapi sebesar 0,2% dari biaya produksi dan lebih kecil dari hasil penelitian Suryanto (2007) bahwa biaya penyusutan alat dalam peternakan kambing PE sebesar 3,25% dari biaya produksi.

**Penyusutan Kendaraan**

Transportasi merupakan alat bagi peternak untuk melakukan aktivitas beternaknya. Transportasi yang digunakan di lokasi penelitian yaitu kendaraan roda dua (motor) dan kendaraan roda empat (mobil) yang digunakan untuk membawa pakan hijauan dari lahan ke kandang. Dari hasil penelitian, biaya penyusutan kendaraan yang dikeluarkan oleh peternak responden rata-rata sebesar Rp. 251.574 atau sebesar 1,19% dari biaya produksi (lampiran 7). Hal ini karena kendaraan yang dipakai merupakan kendaraan untuk aktivitas sehari-hari, bukan kendaraan khusus untuk mencari rumput, sehingga penyusutan lebih banyak, tetapi dengan jarak kandang, lahan tidak terlalu jauh dan perawatan kendaraan yang baik dan keadaan jalan yang digunakan memiliki kondisi yang cukup baik lebih meminimalisir kerusakan dan penyusutan sedikit.

**Sewa Lahan**

Lahan yang digunakan oleh peternakan domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo merupakan milik pribadi, tetapi dalam penelitian ini, nilai lahan dihitung menyewa. Biaya sewa rata-rata dalam satu tahun untuk peternak responden adalah Rp. 29.025 atau sebesar 0,14% dari biaya produksi (lampiran 8). Biaya sewa lahan lebih besar dari hasil penelitian Sundari *et al.,* (2009) bahwa nilai sewa lahan dalam peternakan sebesar 0,03% dari biaya produksi. Hal ini cukup tinggi dikarenakan lokasi penelitian merupakan lahan yang produktif untuk di tanam, selain itu harga sewa lahan di daerah penelitian semakin tahun semakin meningkat. Harga sewa lahan yang berlaku di lokasi penelitian sebesar Rp. 1.400/m2/tahun. Rata-rata lahan yang digunakan peternak yaitu sebesar 20.73 m2.

**Bunga Modal**

Bunga modal dihitung dengan mengalikan nilai modal dari keseluruhan (nilai kandang, alat, dan kendaraan) dengan suku bunga yang berlaku. Dari hasil penelitian besarnya rata-rata bunga modal adalah Rp. 593.177 atau sebesar 2,81% dari biaya produksi (lampiran 9). Presentase ini lebih besar dari hasil yang diperoleh oleh Sundari *et al.,* (2009) yaitu sebesar 1,01% dari biaya produksi. biaya tersebut berasal dari biaya pembuatan kandang rata-rata sebesar Rp. 2.398.630 biaya alat rata-rata sebesar Rp. 372.329 dan biaya kendaraan sebesar Rp. 7.086.301 dan biaya sewa lahan sebesar Rp. 29.025 dalam satu tahun. Modal yang digunakan untuk membuka usaha peternakan domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo adalah milik sendiri. Secara ekonomis, perhitungan modal dianggap meminjam dari bank sehingga harus dikeluarkan bunga modal tersebut. Besarnya biaya bunga modal dilokasi penelitian adalah bunga Kredit Usaha rakyat (KUR) bank BRI sebesar 6% per tahun.

**Biaya Tidak Tetap**

**Biaya Pembelian Bibit**

Dari hasil penelitian, peternak pada umumnya membeli bibit ternak dari pasar dan memelihara ternak dari hasil peranakannya sendiri. Biaya pembelian bibit per peternak rata-rata sebesar Rp. 12.174.658 atau sebesar 57,77% dari biaya produksi. Hal ini lebih kecil dari pendapat Sartika *et al.,* (2013) yang menunjukan biaya bibit sebesar 73,39% dari biaya produksi. Ternak yang dipelihara yaitu indukan sebagai breeding dan bibit pejantan untuk di besarkan dan dijual. Harga domba di lokasi penelitian tergantung dari umur dan postur tubuhnya. Harga ternak bisa naik sesuai dengan keinginan dan waktu saat menjual ternaknya, semakin bagus kualitas bibit ternaknya, maka harga ternak akan semakin tinggi.

**Biaya Pakan**

Dari hasil penelitian, biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak responden selama satu tahun rata-rata sebesar Rp. 4.873.750 atau sebesar 23,13% dari biaya produksi (lampiran 9). Biaya ini berasal dari pakan hijauan dan konsentrat. Hijauan diberikan dua kali sehari pada pagi dan sore hari, sedangkan kosentrat diberikan satu kali sehari. Harga hijauan di lokasi penelitian adalah Rp. 7.000/jam, harga pakan berasal dari nilai tenaga kerja untuk mencari hijauan, misalnya peternak dalam mencari hijauan menghabiskan waktu dua jam yang artinya harga hijauan dihargai dengan nilai Rp. 14.000. Banyaknya hijauan tergantung dari kemampuan peternak. Harga konsentrat adalah Rp. 3.000-4.000/kg. biaya pakan hijauan dikeluarkan rata-rata petani Rp. 4.598.750/tahun dan biaya konsentrat rata-rata Rp. 275.000/tahun. Besarnya biaya pakan di pengaruhi oleh tingkat efisiensi pakan, populasi dan cara pemberian pakanya. Hal ini lebih kecil dengan hasil penelitian Ulwiya *et al.,*(2015) persentase biaya pakan untuk ternak domba adalah sebesesar 22,17% dari biaya produksi. Hal ini disebabkan karena peternak di lokasi penelitian dalam memberikan pakan ternaknya berupa rumput liar atau rumput lapang yang tidak memerlukan biaya yang besar. Menurut Perwitasari dan Bastoni (2019) persentase biaya pakan ternak domba adalah sebesesar 21,53% dari biaya produksi.

Dilokasi penelitian, para peternak hanya mengandalkan rumput hijauan, hanya sebagian kecil peternak yang rutin memberikan tambahan konsentrat, sisanya peternak memberikan konsentrat hanya sesekali apabila petani menggiling padi hasil panennya. Rata-rata pemberian hijauan segar sebanyak 42 kg/hari. Jenis konsentrat yang diberikan berupa bekatul dan wheatbran dengan rata-rata pemberian yaitu sebanyak 0,24 kg/hari.

**Biaya Tenaga Kerja**

Kegiatan usaha beternak pada dasarnya adalah usaha keluarga, maka tenaga kerja yang digunakan sebagin besar adalah berasal dari keluarga itu sendiri. Jenis pekerjaan yang dilakukan yaitu membersihkan kandang, memberikan pakan, memberikan minum, dan merawat ternak. Biaya tenaga kerja dihitung sesuai dengan jam kerja yang mereka lakukan yaitu rata-rata ½-1 jam per hari. Perhitungan upah tenaga kerja dilakukan dengan menjumlahkan jam kerja, lalu di konversikan terhadap upah kerja yang berlaku di daerah penelitian. Upah kerja di tempat penelitian rata-rata Rp.7.000/jam. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak rata-rata sebesar Rp. 2.330.137 Pertahun atau 11,05% dari biaya produksi. Hal ini lebih besar dari pendapat Sundari *et al.,*(2009) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja sebesar 8,45% dari biaya produksi. Dalam penelitian ini jumlah tenaga kerja 1 orang dengan lama jam kerja rata-rata 0,92 jam per hari.

**Biaya listrik**

Listrik merupakan sarana bagi ternak untuk mempermudah dalam mengawasi ternaknya. Biaya listrik pertahun setiap peternak rata-rata sebesar Rp. 11.301 atau 0,05% dari total produksi. Hal ini cukup murah karena para peternak responden di lokasi penelitian menyalakan listrik hanya pada waktu malam hari saja sebagai penerangan dan watt yang digunakan relatif kecil. Semakin besar lama pemakaian listrik dan semakin besar daya yang digunakan, maka biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Para peternak tidak melakukan aktivitas memakai tenaga listrik untuk kebutuhan beternaknya seperti menchoper, potong bulu elektrik, dan alat lainnya yang menggunakan listrik.

**Biaya Air**

Air adalah senyawa kimia yang sangat penting bagi makhluk hidup. Air merupakan senyawa kimia yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur H2 (hidrogen) dan O2 (oksigen) dan kemudian menghasilkan senyawa air (H2O). Air sangat penting dalam proses metabolisme ternak. Biaya air peternak per tahun rata-rata sebesar Rp. 10.137 atau sebesar 0,05 %. Hasil yang didapat lebih kecil dar hasil penelitian Nadaya (2018) bahwa kebutuhan air dalam peternakan sebanyak 0,10% dari biaya produksi. Hal ini dikarenakan peternak di lokasi penelitian jarang sekali memberikan minum pada ternak, sumber air yang didapat dari ternak bersumber pada hijauan segar yang mempunyai kadar air yang tinggi, peternak menambahkan air pada konsentrat yang akan diberikan sehingga tidak perlu menambahkan air tambahan untuk minum, peternak juga jarang sekali memandikan ternaknya.

**Biaya Obat-obatan**

Obat-obatan adalah hal penting untuk menunjang kesehatan ternak. Dari hasil penelitian, biaya obat-obatan yang dikeluarkan selama satu tahun per peternak rata-rata sebesar Rp. 8.945 atau sebesar 0,04% dari biaya produksi. Hal ini lebih kecil dari pendapat Sundari *et al.,* (2009) bahwa nilai biaya obat-obatan dalam peternakan sebesar 0,09% dari biaya produksi. Hal ini cukup rendah dikarenakan bahwa peternak jarang sekali ternaknya sakit, sebagian peternak biasanya hanya memberikan obat cacing.

**Biaya Operasional**

Biaya operasional adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari (Jopie, 2008). Para peternak di lokasi penelitian biasanya menggunakan kendaraan roda dua sebagai alat angkut untuk pakan hijauan yang mereka ambil dari lahan. Hasil penelitian yang diperoleh, rata-rata biaya operasional per peternak sebesar Rp. 424.788 atau sebesar 2,02% per tahun dari biaya produksi. Hal ini cukup murah karena bahan bakar yang dikeluarkan cukup sedikit karena jarak untuk mencari rumput hijauan rata-rata tidak terlalu jauh dari lokasi beternak (kandang). Biaya operasional meliputi biaya perawatan kendaraan dan biaya bahan bakar.

**Penerimaan**

Penerimaan adalah besarnya nilai yang dihasilkan dari suatu usaha atau produksi yang dinyatakan dengan uang. Penerimaan yang diterima peternak domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo berasal dari penjulalan domba, harga akhir ternak, dan penjuan kotoran. Dari hasil penerimaan peternak selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7. berikut ini.

Tabel 7. Penerimaan Peternak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sumber Penerimaan** | **Rerata Penerimaan (Rp/Tahun)** | **%** |
| Penjualan Induk | 152.005 | 0,64 |
| Penjualan Dara | 22.603 | 0,10 |
| Penjualan Cempe | 622.603 | 2,64 |
| Penjualan Pejantan | 10.556.164 | 44,71 |
| Nilai AkhirTernak Sisa | 10.765.753 | 45,59 |
| Kotoran | 1.493.000 | 6,32 |
| **Jumlah** | **23.612.678** | **100** |

Sumber : Data primer Terolah, 2020

Dari Tabel di atas dapat dilihat besarnya penerimaan dari penjualan domba induk Rp. 152.005 (0,64%) dara Rp. 22.603 (0,10%) cempe per tahun sebesar Rp. 622.603 (2,64%), penjualan penjualan pejantan Rp. 10.556.164 (44,71%), dan nilai akhir ternak sisa sebesar Rp. 10.765.753 (45,59%), dan penjualan kotoran sebesar Rp. 1.493.000 (6,32%). Besarnya penerimaan yang diterima peternak responden per tahun rata-rata sebesar Rp. 23.612.678. Nilai akhir ternak sisa adalah harga semua ternak yang dimiliki dianggap dijual pada waktu penelitian dengan harga jual yang berlaku pada waktu itu.

**Pendapatan**

Pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh peternak dari usaha ternak yang dijalankan. Menurut Gusasi dan Saade (2006) bahwa pendapatan dihitung dari selisih antara penerimaan total dengan biaya total uang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan diperoleh dari penerimaan (input) dikurangi dengan biaya produksi (output) yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh peternak responden per tahun sebesar Rp. 2.523.103 (lampiran14). Perhitungan pendapatan peternak responden selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rerata Pendapatan Peternak

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Rereta Pendapatan (Rp/Tahun)** |
| Penerimaan (input) | 23.612.678 |
| Biaya Produksi (output) | 21.073.075 |
| **Jumlah Pendapatan** | **2.539.603** |

Sumber : Data primer Terolah, 2020

Dari tabel di atas dapat di lihat, dalam perhitungan penerimaan dan biaya produksi, rata-rata besarnya peneriman per tahun sebesar Rp. 23.612.678 dan besarnya biaya produksi per tahun sebesar Rp. 21.073.075. Pendapatan didapatkan dari penerimaan responden yang berasal dari hasil penjualan ternak, harga akhir ternak dan penjualan kotoran dikurangi dengan biaya produksi, jika dilihat dari analisis ekonomi, rata-rata peternak mendapat keuntungan. Hal ini disebabkan karena faktor biaya produksi, yaitu penerimaan (input) lebih besar dari biaya produksi (output), atau biaya produksi lebih kecil dari penerimaan. Sehingga para peternak responden mendapatkan keuntungan per tahun rata-rata sebesar Rp. 2.539.603/tahun.

***Return cost ratio* (RCR)**

*Return cost ratio* (RCR) adalah adalah cara untuk menghitung efisiensi suatu usaha, RCR dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2006). Dari penelitian yang didapat, rata-rata RCR peternak responden pertahun sebesar 1,09 yang berati bahwa peternak memperoleh suatu keuntungan dalam usaha peternakan domba di Kecamatan Kemiri. Semakin tinggi nilai R/C maka usaha yang dijalani semakin efisien (Soekartawi, 2003).

**Rentabilitas**

Rentabilitas adalah pencerminan efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya (Ningsih, 2010). Efisiensi dapat diketahui dengan rentabilitas. Nilai tersebut dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku, jika nilai rentabilitas lebih besar dari suku bunga maka usaha tersebut layak, tetapi sebaliknya jika nilai rentabilitas dibawah suku bunga bank maka usaha tersebut tidak layak (Sutrisno, 1983). Dalam hasil penelitian yang didapat, rata-rata hasil analisis rentabilitas bersih peternak responden per tahun sebesar 8,75 %.

***Break Event Point*** **(BEP)**

*Break Even Point (BEP*) atau titik impas merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara biaya tetap, biaya tidak tetap, keuntungan, kerugian dan, volume produksi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui volume produksi atau penjualan berapakah peternak mencapai titik impas dengan kata lain peternak tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian. Analisis BEP sangat penting untuk menentukan batasan-batasan biaya operasional perusahaan agar tidak mengalami kerugian (Munawir 2000). Analisis ini dibagi menjadi dua yaitu BEP (rupiah) dan BEP (UT). Analisis BEP dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah penjualan yang harus dilakukan agar peternak tidak mengalami keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Rata-rata BEP (rupiah) sebesar Rp. 3.373.049 dan BEP (UT) sebesar 0,15. Jika nilai BEP (rupiah) sebesar Rp. 3.373.049 atau lebih maka peternak mendapat keuntungan dalam beternak domba. Analisis BEP UT untuk mengetahui besarnya unit ternak (UT) agar peternak dalam pemeliharaan domba tidak mengalami kerugian, BEP (UT) 0,15 maka usaha peternak mencapai titik impas atau tidak untung dan tidak rugi.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternak domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo menguntungkan. Pendapatan rata-rata peternak domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo selama satu tahun sebesar Rp. 2.522.103 per peternak dengan nilai RCR sebesar 1,09, nilai rentabilitas 8,75%, BEP (rupiah) sebesar Rp. 3.373.049 Per peternak, dan BEP (UT) sebesar 0,15.

**Saran**

Sebaiknya peternak domba di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo disarankan memelihara domba 0,15 UT ternak atau lebih agar peternak tidak mengalami kerugian dan peternak menjual dombanya dengan harga Rp. 3.373.049 atau lebih agar peternak mendapat keuntungan dalam beternak domba.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aini, A. N. 2016. Analisis Biaya Transaksi pada Usaha Sapi Perah di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Tesis Pascasarjana.* Institut Pertanian Bogor.

Astuti, T., Abungamar, Siswadi dan Y. Subagyo, 2000. Studi Perbaikan Keuntungan Peternak Kambing Perah di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Animal Production.* Edisi Khusus Februari 2000. Fakultas Peternakan Unsoed. Purwokerto. : 260-267.

Boediono. 1998. *Ekonomi MikroSeri Sinopsis*.Pengantar Ilmu Ekonomi No.1.BPFE-Yogyakarta.Yogyakarta.

BPSBadan Pusat Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Nasional 2018.

Devendra, C. 1993. *Kambing dan Domba di Asia. Dalam: Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Woszika-Tamanszwska., I.M. Mastika., A. Djajanegara., S. Garniner dan. T. R. Wiradarya (Eds.).* Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Eddy, B. T., W. Roessali., & Marzuki S. 2012. Dairy Cattle Farmers Behaviour And Factor Affecting The Effort To Enchance The Economic Of Scale At Getasan Distric Semarang Regency. *Jurnal Indonesian Trop Anim Agric.* 37(1), 220-228.

Fitriadi, F. dan R. Nurmalina, 2008. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Padi Organik Metode System of Rice Intensification (SRI) : Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 11 (1) : 94 – 103.

Gayatri S dan Handayani M. 2007. Peranan domba batur dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Batur Kabupaten Banjarnegara. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2007.* Semarang (ID):Universitas Diponegoro.

Gusasi, A dan M. A. Saade. 2006. Analisis pendapatan dan efisiensi usaha ternak ayam potong pada usaha skala kecil*. J. Agristem. 2 (1): 2-3.*

Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)

Indrayani, I. dan J.Hellyward. 2015. Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Domba Kaisar Di Pulaau Kaisar Kabupaten Maluku Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 17(3).

Iskandar, i. dan Arfa`i. 2007. Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (studi kasus program bantuan pinjaman langsung masyarakat). *Skripsi.* Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.

Joesron, S dan Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta.

Jusuf, Jopie. 2008. *Analisis Kredit*.Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Krisna, R dan Manshur. 2006. Tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat(Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen.* 12 (2) : 295-305.

Kusnadi, K,. 1982. Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah Yang Tergabung Dalam Koperasi Di Daerah Istiewa Yogyakarta*. Thesis.* Pasca Sarjana Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta

Lumintang, F.M., 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*. 1 (3) : 991 – 998.

Makeham, J.P dan R.L Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*.Diterjemahkan oleh Basilius B. Teku. Jakarta: LP3ES sex: John Willey & Sons.

Malewa, A.D.G. 2007*.* Karakteristik Fenotipe Dan Jarak Genetik Domba Dongala Di Tiga Lokasi Di Sulawesi Tengah. *Tesis.* Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor.

Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Cetakan keempat. LP3ES, Jakarta.

Mudrajad Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMD YKP. Yogyakarta.

Mulliadi, D. N. 1996. *Sifat Fenotip Domba Priangan Di Kabupaten Pandegelang Dan Garut.* Disertasi. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Mulyaningsih, N. 2006. *Domba Garut Sebagai Sumber Plasma Nutfah Ternak*. Plasma Nutfah Hewan Indonesia. Komisi Pelestarian Plasma Nutfah Nasional. Bogor.

Mulyono, S. 2002. *Tehnik Pembibitan kambing Dan Domba*. Penebar swadaya, Jakarta.

Munawir S. 2000. Analisa laporan keuangan. Ed ke-4. Yogyakarta (ID): Liberty.Munawir.S, 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.

Murtidjo, B. A. 1993. *Memelihara Domba*. Kanisius, Yogyakarta.

Natasmita, 1980, *Pedoan Beternak Domba Direktorat Peternakan Rakyat*, Direktort Jendral Peternakan Depatremen Pertanian. Bogor.

Ningsih, U. W. 2010. Rentabilitas usaha ternak sapi potong di Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *J Ternak Tropik* , 11(2): 48-53.

Ningsih, Y., N. N. Hidayat dan O. E. Djatmiko. 2013. Analisis kontribusi pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ayam niaga pedaging di Kabupaten Purbalingga*.* *J. Ilmiah Peternakan*. 1 (3): 1078-1085.

Perwitasari, F., & Bastomi. (2019). Analisa Pendapatan Usaha Ternak Domba Secara Intensif Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pternakan Indonesia*, 21(1), 1-9.

Prawirokusumo, 1990, Ilmu Usaha Tani. Edisi 1 BPFE. Yogyakarta.

Priyanto, M.D. dan Yulistiani, D. 2005. Karakteristik peternak domba/kambing dengan pemeliharaan digembalakan/angon dan hubungannya dengan tingkat adopsi inovasi teknologi*.* *Jurnal Seminar Nasional Teknologi dan Veteriner*.Bogor.

Rahmat R. 2008. Kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan keluarga petani peternak (studi kasus di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut) *[skripsi].* Bogor (ID): IPB Pr.

Rasyaf, M.1995. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*.PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rasyaf, M. 1994. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta

Rianto, E 2009. *Panduan Lengkan ternak kambing*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta

Riyanto, B. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*.Yogyakarta:BPFE

Riwantoro, 2005. *Konservasi Plasma Nutfah Domba Garut dan Strategi Pengembangannya secara berkelanjutan*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institute Pertanian Bogor, bogor.

Salamahwati, S. 2004*.* Karakteristik Fenotip Domba garut Tipe Tangkas Dan Tipe Pedaging Di Kabupaten Garut. *Skripsi.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Santoso, S. Sitorus, K. Kusnadi, dan Surodisastro, 1979. *Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah Di Daerah Jalur Susu Jawa Tengah-Jawa Timur* Lembaga Penelitian Bogor. Bogor.

Sartika, B, Hasnudi & Usman Budi. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Sapi potong Di Kecamatan Seimpati Nepu Hulu Kabupaten Dairi. *Jurnal Peternakan 2(1): 75-90*

Sastroamijoyo,S. 1976. *Ternak Potong dan Kerja*. Cetkan Pertama, CV. Jasaguna, Jakarta.

Shodik dan Abidin, Z., 2002. *Penggemukan Domba*. Agro Media Pustaka

Siregar, 2008. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sirappa, I. P., Sunarso dan Sumekar,.W. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Tenaga Kerja Keluarga Dalam Pengemangan ekonomi Usaha Sapi Perah Di Kecamatan Ungaran Barat Kaupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 1(1):72-84*

Sodiq dan Abidin, Z,. 2002. *Penggemukan Domba*. Agro Media Pustaka. Jakarta

Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani. Jakarta*: UI Press

Soekartawi, A. Soehardjo, Jhon L. Dillon, J. Brian Hardaker. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Usaha Kecil*. UI Press. Jakarta.

Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil –Hasil Pertanian Edisi Revisi.*Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI. Jakarta

Soetrisno. 1982. *Pengantar Ekonomi Perusahaan.*Edisi Satu. BPP. UII. Jogjakarta.

Soeharjo, A., 1978. *whole farm Bussines Indonesia in proceeding Of the ACD Workshop On Improving Farm Management In Asia*. Bangkok Thailand.

Sugiarto. 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Kompre*nsif. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sumoprastowo, R.M., 1987. *Beternak Domba Pedaging dan Wol.* PT. Bratara Karya Aksara. Jakarta.

Suroto. 2000. *Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja.Yogyakarta*. Gajah Mada Univercity.

Suryanto, B., K Budihardjo., & H. Habib. 2007. Analisis komprasi Pendapatan Usaha Ternak kambing Peranakan Ettawah (Pe) Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. *Jurnal of animal agricultural socio-economics.* 3(1). 1-5.

Sundari, A. S. Rejeki & H. Triatmaja. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif Dan Konvensional Di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Sains Peternakan 7(2) : 73-79.*

Syamsidar. 2012. Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim-Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) Di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Taufik, D.K., Isbandi dan Dyah M. 2013. Analisis pengaruh sikap peternak terhadap pendapatan pada usaha peternakan itik di kelurahan pesurungan lor Kota Tegal. Fakultas Peternakan. Universitas Dipenegoro. Semarang*. Jurnal Ilmu Teknologi Peternakan. 2 (3).*

Tomaszewska, M. W., I. M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T. R. Wiranda. 1993. *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Welerubun, I.n. T. Ekowati. A.Setiadi.2016. Analisis Profitabilitas Usaha ternak Domba Kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Mediaagro Vol 12 no 2 Hal 39 – 47.*

Ulwiya, S. D, M. H. Hadiana. & A. Fitriani. 2015. Analisa Pendapatan Usaha Penggemukan Domba (Studi Kasus Di Pt. Agro Jaya Mulya Subang). *Skripsi.* Universitas Padjajaran Bandung.

Verawati, N. 2018. Analisi Pendapatan Dan Kontribusi Usaha Penggemukan Domba Terhadap Pendapatan Peternak (Studi Kasus Desa Cicareuh, Kecamatan Cikidang,Kabupaten Sukabumi). *Skripsi.* Institut Pertanian Bogor.